

UPAYA MENGATASI GANGGUAN KOMUNIKASI PADA ANAK AUTIS MELALUI TERAPI WICARA

Rafael Lisinus Ginting¹, Sinta Oktavia Sari², Fitri Oktavia Silalahi³, Andini Dwi Cahyanti⁴, Audiva Plentiful⁵, Fadiona Indagita Tarwadi⁶, Marissa Fadhilah Mirami⁷

rafaellisinus@unimed.ac.id¹, sintaoktaviasari15@gmail.com²,
fitrisilalahi2004@gmail.com³, andinidwicaHyanti06@gmail.com⁴,
audivaplentiful06@gmail.com⁵, fadiona.fit@gmail.com⁶,
marissamirami10304@gmail.com⁷

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Gangguan komunikasi pada anak dengan autisme memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional mereka. Gangguan komunikasi terjadi karena perkembangan kemampuan berbahasa anak autis sangat lambat atau tidak ada sama sekali sehingga anak autis kesulitan untuk menyampaikan pesan dan menerima pesan dari orang lain. Studi bertujuan mengevaluasi efektivitas terapi wicara dalam meningkatkan keterampilan komunikasi anak-anak dengan spektrum autisme. Metode pengobatan berfokus pada penggunaan teknik-teknik berbasis percakapan dan visual untuk memfasilitasi interaksi verbal. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kajian literature tentang upaya mengatasi gangguan komunikasi pada anak autis melalui terapi wicara. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan anak-anak autis dalam mengungkapkan keinginan, memahami instruksi, dan berinteraksi secara sosial setelah terapi wicara berkelanjutan. Implikasi klinis dari temuan ini menyoroti pentingnya intervensi wicara terstruktur dalam membantu anak-anak autis mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik.

Kata Kunci: Autisme, Terapi Wicara, Gangguan Komunikasi, Komunikasi Efektif.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Autisme merupakan salah satu spektrum gangguan perkembangan yang sering kali mempengaruhi kemampuan berkomunikasi pada anak-anak. Beberapa laporan menyebutkan angka kejadian gangguan bicara dan bahasa berkisar 5 – 10% pada anak sekolah. Anak yang mengalami keterlambatan akan mengalami kesulitan belajar dan akan terus terlanjut sampai saat ia akan berinteraksi dengan lingkungannya. Penanganan keterlambatan bicara memerlukan waktu yang agak lama serta kerja sama yang baik dari orangtua. Beberapa anak tidak memperoleh penanganan dengan baik sampai masalah perkembangan itu menjadi sesuatu yang tidak dapat ditangani atau berdampak secara signifikan terhadap hal-hal lain. Anak-anak dengan autisme yang mengalami kesulitan

komunikasi mungkin kesulitan menyampaikan kebutuhan dan perasaan mereka, yang dapat menyebabkan frustrasi dan kesulitan dalam memahami lingkungan sekitar.

Gangguan komunikasi pada anak autisme seringkali menjadi tantangan yang kompleks bagi orang tua, pendidik, dan para profesional kesehatan. Dalam mengatasi kendala ini, terapi wicara telah muncul sebagai pendekatan yang menjanjikan untuk membantu meningkatkan keterampilan berkomunikasi anak-anak dengan autisme. Terapi wicara, atau yang dikenal juga sebagai terapi bicara atau terapi logopedi, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi verbal dan non-verbal anak autisme. Pendekatan ini melibatkan interaksi intensif antara terapis wicara, anak, dan seringkali melibatkan keluarga maka dari itu penelitian ini juga bertujuan untuk membuka pintu pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana terapi ini dapat memainkan peran krusial dalam meningkatkan kualitas hidup anak-anak dengan autisme serta memberikan dukungan yang sangat diperlukan untuk mereka.

Tujuan

Tujuan studi ini adalah untuk mengeksplorasi efektivitas terapi wicara sebagai pendekatan untuk mengatasi gangguan komunikasi pada anak-anak autisme.

METODOLOGI

Pada penelitian ini menggunakan metode studi kajian literatur. Penulis mengkaji berbagai literatur mengenai anak berkebutuhan khusus Autistic Spectrum Disorder yang mengalami gangguan komunikasi yang bersumber dari buku primer, sekunder, video-video yang ada di media sosial dan jurnal-jurnal ilmiah terbaru tentang terapi bagi anak autisme yang mengalami gangguan komunikasi. Penelitian dilakukan melalui tahapan organisasi kajian literatur menggunakan struktur sistematis dengan mengklasifikasikan dan mendiskusikan data-data dari sumber-sumber ilmiah sesuai tema dan topik-topik yang dibahas, kemudian dilakukan Analisa secara komprehensif sehingga terbentuk suatu kesimpulan yang dapat digunakan sebagai rujukan untuk diaplikasikan di dalam ranah pengembangan terapi bagi anak autisme yang mengalami gangguan komunikasi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur. Kajian literatur merupakan proses umum yang harus kita lalui untuk mendapatkan teori-teori dahulu. Mencari literatur-literatur yang terkait merupakan tugas yang harus segera dilakukan, kemudian menyusunnya secara teratur dan rapi untuk dipergunakan dalam keperluan penelitian. Dalam penyusunan kajian literatur ini melakukan identifikasi secara sistematis, penemuan, dan analisis dokumen-dokumen yang memuat atau berhubungan dengan masalah dalam penelitian yang peneliti lakukan. Kajian literatur merupakan alat yang penting sebagai content review, karena literatur sangat berguna dan sangat membantu dalam memberi konteks dan arti dalam penulisan yang sedang dilakukan serta melalui kajian literatur ini juga peneliti dapat menyatakan secara eksplisit dan pembaca mengetahui mengapa hal yang ingin diteliti merupakan masalah yang memang harus diteliti, baik dari segi subjek yang akan diteliti dan lingkungan manapun dari sisi hubungan penelitian tersebut dengan penelitian-penelitian lain yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terapi wicara telah terbukti sebagai suatu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak-anak autis. Berbagai penelitian literatur menunjukkan bahwa intervensi ini tidak hanya memberikan manfaat dalam hal komunikasi verbal, tetapi juga membantu mengembangkan keterampilan komunikasi non-verbal, sosial, dan kemandirian pada anak-anak dengan spektrum autis. Dari hasil kajian literatur yang dilakukan pada beberapa jurnal dan buku mendapatkan hasil bahwa cara untuk mengatasi gangguan komunikasi pada anak autis ialah menggunakan terapi wicara. Terapi wicara adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang gangguan bahasa, wicara dan suara yang bertujuan untuk digunakan sebagai landasan membuat diagnosis dan penanganan. Dalam perkembangannya terapi wicara memiliki cakupan pengertian yang lebih luas dengan mempelajari hal-hal yang terkait dengan proses berbicara, termasuk di dalamnya adalah proses menelan, gangguan irama/kelancaran dan gangguan neuromotor organ artikulasi (articulation) lainnya. Ada beberapa pendapat mengenai terapi wicara:

1. Politeknik Kesehatan Surakarta

Terapi wicara dijelaskan sebagai cara atau metode untuk membangun keahlian bicara, memahami, dan berekspresi dengan bahasa verbal serta non verbal.

2. Laurence Urdang

Terapi wicara adalah perlakuan fisik untuk mengatasi masalah yang juga bersifat fisik, misal dengan memperbaiki pokok bicara. Terapi wicara juga diartikan sebagai penanganan terhadap penyakit atau gangguan lain.

3. Bambang Setyono

Speech therapy atau terapi wicara merupakan ilmu terkait tingkah laku komunikasi normal dan abnormal, untuk memberikan terapi pada pasien dengan gangguan tersebut. Hasilnya pasien bisa berkomunikasi dengan baik terhadap lingkungan sekitar.

4. Kemenkes RI

Terapi wicara adalah jenis penanganan untuk mengatasi masalah bicara khususnya pada anak-anak. Terapi wicara juga digunakan banyak orang untuk meningkatkan kemampuan bicara dan mengekspresikan Bahasa. Ada dua hal yang dikembangkan dalam terapi wicara. Pertama, adalah mengoptimalkan koordinasi mulut agar menghasilkan suara untuk membentuk kata-kata. Kedua, adalah mengembangkan pemahaman berbahasa dan upaya seseorang mengekspresikan bahasa.

Adapun hal-hal yang bisa dilakukan untuk melakukan terapi wicara ini sebagaimana dikutip dari tulisan berjudul Pelaksanaan Terapi Wicara Dalam Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Autis di Pusat Layanan Autis Provinsi Riau Kota Pekanbaru karya Nadiah Mustika Sari dari UIN Sultan Syarif Kasim, langkah-langkah terapi wicara secara umum adalah:

1. Latihan pernapasan

Tahap ini melatih kekuatan otot dada, diafragma, dan perut, serta koordinasi ketiganya sehingga bisa bernapas dengan baik.

2. Latihan pengucapan

Di tahap ini, organ artikulasi dilatih agar bisa mengucapkan kata dengan baik. Organ ini meliputi lidah, bibir, rahang, gigi, faring, epiglotus esofagus.

Latihan dimulai dari bunyi paling mudah yaitu -P- -B- -M- - T- -D- -N- -K- -G- -NG- -C- -J- -NY- -H- -S- -SY- -Y- -R- -L- -KH- yang diawali suara huruf vokal.

3. Latihan bahasa

Proses ini melatih diri untuk mengerti pembicaraan orang lain, nama-nama benda, dan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi setiap hari.

4. Latihan fonasi

Pada latihan ini, pasien diarahkan untuk menghasilkan suara dengan baik serta meningkatkan kegunaan pita suara.

5. Latihan fungsi organ bicara

Proses latihan yang disebut diaddocho kinetic rate ini melatih pengucapan beberapa suku kata dengan cepat. Latihan ini meliputi:

- Pengucapan bunyi bahasa
- Pengucapan bunyi bahasa dalam kata
- Stabilisasi bunyi bahasa dalam kata
- Penggunaan kata dalam kalimat
- Mengucapkan pada diri sendiri (monolog)
- Mencoba dalam dialog dengan pasien lain
- Menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari.

Dari hasil literatur juga mendapatkan hasil gangguan bicara yang seperti apa yang harus melakukan terapi wicara ini. Melalui situs Pelayanan Kesehatan Kemenkes RI, dijelaskan bahwa kebanyakan yang melakukan terapi wicara adalah anak-anak. Ini akibat banyaknya anak-anak yang terlambat untuk bisa berbicara. Meskipun demikian, orang dewasa yang terkena gangguan bicara atau kesulitan dalam memahami bahasa juga sering memilih untuk melakukan terapi wicara:

Berikut ini, adalah beberapa kategori gangguan bicara yang menyebabkan seseorang melakukan terapi wicara:

1. Ketidاكلancaran Berbicara

Alasan melakukan terapi wicara yang pertama adalah akibat ketidاكلancaran dalam berbicara. Tidak lancar bisa dilihat dari bagaimana seseorang mengulangi suku kata atau ucapan yang terganggu di huruf-huruf tertentu. Kondisi ini dikenal juga dengan istilah gagap.

2. Gangguan dalam Artikulasi

Ketika seseorang mengalami kesulitan dalam menghasilkan suara atau mengucapkan sebuah kata, maka dianjurkan untuk melakukan terapi wicara. Ini biasanya lebih sering terjadi pada anak-anak.

3. Ketidاكلelasan Suara atau Resonansi

Orang yang mengalami jenis gangguan ini akan merasa tidak nyaman hingga kesakitan ketika berbicara. Kondisi ini terjadi ketika suara atau resonansi yang tidak jelas dan juga volume yang cenderung kecil serta suara yang tidak jelas.

Selain gangguan dalam pengucapan, kondisi ini membuat seseorang juga mengalami gangguan dalam menerima perkataan dari orang lain. Sehingga sangat dianjurkan melakukan terapi wicara.

4. Gangguan Kosakata

Seseorang bisa saja melakukan terapi wicara akibat adanya gangguan kosakata. Terjadinya kesulitan secara bersamaan untuk membentuk sebuah kalimat. Hal ini juga sering terjadi karena kurangnya jumlah kosa kata yang diketahui seseorang, terutama anak-anak. Bisa juga karena ketidakmampuan menempatkan kata secara tepat dalam sebuah pembicaraan.

5. Gangguan Kognitif

Gangguan ini bisa mempengaruhi kemampuan seseorang dalam membedakan, mengatur, dan memecahkan masalah yang dihadapi karena sulit berkomunikasi. Selain itu juga akan muncul gangguan memori, perhatian, dan persepsi.

6. Autisme

Terapi wicara sangat direkomendasikan untuk anak yang mengidap autisme. Gangguan autisme biasanya membuat seseorang mengalami sulit bicara dan berkomunikasi nonverbal.

7. Mutisme

Seseorang yang mengidap mutisme memang bisa berbicara normal ketika berada di rumah. Namun mereka akan enggan berbicara dengan orang lain di luar rumah, misalnya sekolah.

8. Kesulitan Memahami dan Mengolah Bahasa

Alasan lain seseorang harus melakukan terapi wicara adalah akibat kesulitan dalam memahami dan mengolah bahasa atau perkataan dalam pembicaraan bersama orang lain. Bahkan kondisi ini menyebabkan seseorang kesulitan memahami perintah yang sangat sederhana

Jika kamu menyadari ada gangguan kondisi seperti di atas pada seseorang atau anak-anak sekitar kamu, akan lebih baik untuk melakukan terapi wicara sedini mungkin. Anak-anak juga bisa dibawa untuk pemeriksaan pada dokter jika belum bisa mengucapkan kata yang sangat sederhana di usia 12 bulan.

Terapi wicara ini bisa dilakukan oleh orangtua sendiri di rumah dengan berbagai cara yang santai dan menyenangkan. Seperti mengenalkan konsonan pada anak, bahasa isyarat, dan belajar mengucapkan kata yang jelas serta benar secara perlahan dan bertahap pastinya

Standar Operasional Prosedure

STANDAR OPERASIONAL PROSEDURE	
PEMBERIAN TERAPI WICARA	
A. Pengertian	Pemberian terapi yang dilakukan oleh terapis untuk anak autis yang mengalami gangguan interaksi sosial dengan cara berkomunikasi secara verbal baik dengan media gambar yang dilakukan oleh terapis sebagai alternatif peningkatan interaksi sosial anak autis.

B. Tujuan Intruksional

TIU : Setelah dilakukan terapi wicara, tingkat interaksi sosial anak autis akan meningkat.

TIK : setelah dilakukan terapi wicara diharapkan:

1. Interaksi sosial anak autis meningkat
2. Anak autisme akan berbicara dan menjawab dengan menunjukkan peraga
3. Interaksi sosial anak autis dengan lingkungan sekitar meningkat.

C. Prosedur terapi wicara

1. Persiapkan anak-anak yang mengalami autis
2. Prosedur pemberian terapi wicara
 - a. Persiapan
 - Persiapan alat dan bahan
 - Alat peraga
 - Buku pembelajaran terapi wicara
 - Persiapan pasien
 - Ucapkan salam dan perkenalan dengan anak
 - Informasikan pada anak tentang Tindakan yang akan dilakukan dan tujuan diberikan terapi wicara
 - b. Cara Kerja

Menunjukkan alat peraga dan diminta untuk menjawab dan menunjuk saat ditanya tentang gambar.

D. Terminasi

1. Tanyakan pada anak autis apa saja yang disebutkan tadi
2. Evaluasi respon verbal non verbal dari masing-masing anak
3. Beri salam penutup

Pembahasan

Terapi wicara adalah adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang gangguan bahasa, wicara dan suara yang bertujuan untuk digunakan sebagai landasan membuat diagnosis dan penanganan. Terapi wicara dapat digunakan sebagai pendekatan yang efektif dalam mengatasi gangguan komunikasi pada anak autis. Pelaksanaan terapi wicara memberikan dampak yang positif dalam perkembangan kemampuan bicara anak autis dimana seperti yang diketahui anak autisme diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan berkomunikasi dan berinteraksi sosial serta mengalami gangguan sensoris, pola bermain dan emosi yang disebabkan jaringan dan fungsi otak tidak sinkron ada yang maju pesat, sedangkan yang lainnya biasa – biasa saja, dimana anak autis mengalami gangguan perkembangan dalam bidang komunikasi (berbicara dan berbahasa), interaksi sosial dan perilaku.

Terapi wicara bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. Terapi ini melatih cara berbicara dan menelan dengan baik, serta memberi dukungan dan perhatian pada pasien. Deteksi dan pengobatan dini mampu meningkatkan prognosis bagi kebanyakan pasien dan mencegah memburuk. Pelaksanaan terapi wicara pada penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi pada anak autis. Terapi ini melatih cara berbicara dengan baik, serta memberi dukungan dan perhatian pada anak autis. Deteksi dan pengobatan dini mampu meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak autis. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dalam pelaksanaan terapi wicara dalam menstimulasi kemampuan berkomunikasi anak autis mengalami beberapa hambatan diantaranya adalah perilaku anak autis yang mudah berubah dan tidak fokus.

Terapi wicara dilakukan dengan dua latihan dasar. Latihan pertamayaitu melatih dan mengoptimalkan gerakan mulut agar mampu menghasilkan suara dan melakukan mengucapkan. Latihan ini bertujuan agar mampu membuat dan mengucapkan kata atau kalimat, termasuk kemampuan artikulasi, kelancaran berbicara, dan pengaturan volume suara. Latihan kedua dari terapi wicara yaitu mengembangkan pemahaman berbahasa dan mengekspresikan bahasa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat dibahas dengan teori tentang anak autistik. Gejala anak autistik sangat berpengaruh terhadap kemampuan artikulasinya. Anak autis perlu untuk mengembangkan kemampuan artikulasi sebagai dasar dari komunikasi. Anak autistik perlu menguasai kemampuan artikulasi untuk melakukan komunikasi dan interaksi dengan orang lain. Kemampuan artikulasi anak autistik tidak berkembang dengan baik karena anak autistik gagal untuk melakukan kontak mata dengan orang lain, merespon,menanggapi, melakukan ekolalia, dan pembalikan kata ganti sehingga anak autistik mengalami defisit pesan verbal yang membuat kemampuan artikulasinyamenjadi sangat minim (Siwi, 2021).

Dalam penerapan terapi ini, peran orang tua sangat dibutuhkan dalam prosesnya. Keterlibatan orang tua dalam pengasuhan sangat membantu perkembangan anak autisme, seperti meluangkan waktu untuk beraktivitas dengan anak, banyak kontak dengan anak, dukungan finansial, mengasuh dan bermain dengan anak. Keterlibatan orang tua juga berarti baik pikiran, perencanaan, perasaan, pengasuhan atau perawatan, pengawasan, penilaian, doa, energi, kekhawatiran kepada anak. Jika orangtua mampu menerima dan mendukung tumbuh kembang anak autis maka akan memacu perkembangan anak yang baik atau sebaliknya. Pemantauan tumbuh kembang anak meliputi pemantauan dari aspek fisik, psikologi, dan sosial. Pemantauan tersebut harus dilakukan secara teratur dan

berkesinambungan. Selain itu pemantauan juga dapat dilakukan oleh masyarakat melalui kegiatan posyandu dan oleh guru di sekolah. Oleh karena itu, pengetahuan tentang deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak perlu dimiliki oleh orang tua, guru, dan masyarakat.

Peran orang tua dalam hal ini sangat dibutuhkan maka orang tua harus bekerjasama untuk anaknya yang memiliki gangguan autisme, dalam hal ini peran orang tua sangat berpengaruh besar atas perkembangan anaknya. Baik itu bekerja sama dengan terapis atau pengasuh tentang asupan gizi untuk perkembangan otak maupun konsentrasi anak.

KESIMPULAN

Hasil dari kajian literatur dan evaluasi menunjukkan bahwa terapi wicara telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak-anak autisme. Selain memperbaiki komunikasi verbal, terapi ini juga membantu dalam pengembangan keterampilan komunikasi non-verbal, sosial, dan kemandirian pada anak-anak dengan spektrum autisme. Namun, ditemukan pula bahwa pelaksanaan terapi wicara pada anak autisme menghadapi beberapa hambatan, terutama dalam menghadapi perubahan perilaku anak autisme yang seringkali tidak stabil.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, S., & Kurniawati, F. (2020). Sikap Guru terhadap Anak Usia Dini dengan Autism Spectrum Disorder. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 639. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.410>
- Ballerina, T. (2016). Meningkatkan Rentang Perhatian Anak Autisme dalam Pembelajaran Pengenalan Huruf. *INKLUSI: Journal of Disability Studies*, 3, 249-251.
- Erinda, D., & Budiani, M. S. (2012). Efektivitas Penerapan Terapi Permainan Sosialisasi untuk Menurunkan Perilaku Impulsif Pada Anak Dengan Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD). *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 3(1), 67-78.
- Hatiningsih, N. (2013). Play therapy untuk meningkatkan konsentrasi pada anak attention deficit hyperactive disorder (ADHD). *Jurnal ilmiah psikologi terapan*, 1(2), 324-342.
- Irvan, M. (2017). Gangguan Sensory Integrasi Pada Anak Dengan Autism Spectrum Disorder. *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*.
- Jong, W. D. (2018). *Pertolongan Pertama Pada Siswa Berkebutuhan Khusus* Buku Pedoman untuk Guru dan Orangtua di Sekolah Inklusi (1st ed.). Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Lisinus, R., & Sembiring, P. (2020). *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)* (1st ed.). Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Marienzi, R. (2012). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Angka Melalui Metode Multisensori Bagi Anak Autisme. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 2, 324.
- MPATI, M. P. A. I. Y. (2020a). Penanganan Dini Autisme : Panduan Praktis Terapi Wicara (Bagian 1 dari 5). www.youtube.com. https://youtu.be/SL0OUoyvoWU?si=_rSpthtS480no4VW
- MPATI, M. P. A. I. Y. (2020b). *Penanganan Dini Autisme : Panduan Praktis Terapi Wicara*

- (Bagian 2 dari 5). [www.youtube.com. https://youtu.be/ABsMiaTJGSg?si=PHD0vuCpTcL8BJoX](https://youtu.be/ABsMiaTJGSg?si=PHD0vuCpTcL8BJoX)
- MPATI, M. P. A. I. Y. (2020c). Penanganan Dini Autisme : Panduan Praktis Terapi Wicara (Bagian 3 dari 5). [www.youtube.com. https://youtu.be/U7cpiHWhwHc?si=e0n_Q-2dCVV4Nufh](https://youtu.be/U7cpiHWhwHc?si=e0n_Q-2dCVV4Nufh)
- Paternotte, Arga. Buitelaar, Jan. 2010. ADHD Attention Deficit Hyperactivity Disorder. Jakarta: Prenamedia Group.
- Prof.Dr. Mega Iswari Biran, M.Pd. 2018. Pendidikan Anak Autis. Jawa Barat: Goresan Pena.
- Septiana Arini, Farida Kurniawati. 2020. Sikap Guru terhadap Anak Usia Dini dengan Autism Spectrum Disorder. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol, 4, 639-648.
- Siwi, F. D. (2021). Latihan Terapi Wicara dalam Meningkatkan Efektivitas Berkomunikasi Anak Autis. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*.
- Syahputri, E., & Afriza, R. (2022). Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme). *Educativo: Jurnal Pendidikan*.
- Wilda Sinaga, Nur Insani, Reta Renylda. 2022. Faktor Interaksi Sosial Pada Anak Autis Di Pusat Layanan Autis. *Journal of Telenursing*. Vol.4, 636-645.